



## **PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS TERHADAP PERGAULAN ANAK REMAJA JEMAAT GKI ORA ET LABORA HOLMAFEN SARMI BARAT**

Marsi Rantealla

STFT GKI I.S Kijne Jayapura  
[mrantealla07@gmail.com](mailto:mrantealla07@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan spiritualitas anak remaja dan menggambarkan upaya yang dilakukan Sekolah Minggu dalam pembentukan spiritualitas terhadap pergaulan anak remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen dikarenakan anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, namun lingkungan sekitar kurang mampu menunjang pembentukan spiritualitas anak remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen sesuai dengan ajaran Firman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan pergaulan dengan berbagai perkembangan memiliki daya tarik dan pengaruh yang kuat terhadap remaja. Hal ini berdampak pada spiritualitas remaja, yang mana menjadi lebih dominan ke arah yang buruk. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk membenahi dan membentuk spiritualitas remaja melalui gereja khususnya Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan ujung tombak Pekabaran Injil dan wadah untuk menjangkau anak. Karena itu, Sekolah Minggu perlu menciptakan upaya-upaya pembentukan spiritualitas remaja yang dimulai dengan pembinaan bagi guru Sekolah Minggu, persiapan bahan ajar atau materi, metode pengajaran, serta menciptakan program-program yang dapat menjawab kebutuhan remaja. Sebab, usia remaja merupakan usia yang rentan dan mengalami berbagai perubahan. Karena itu, spiritualitas remaja yang juga dapat mempengaruhi karakternya perlu diperhatikan, dikontrol dan dibina agar menjadi remaja yang berkualitas.

**Kata kunci:** spiritualitas, lingkungan, pergaulan, anak remaja, Sekolah Minggu

### **ABSTRACT**

This study aims to explain the spirituality of adolescents and describe the efforts made by Sunday schools in forming spirituality for the association of adolescents in the GKI Ora Et Labora Holmafen congregation because children are very easily influenced by the environment but the surrounding environment is less able to support the formation of the spirituality of adolescents in the GKI Ora Et Labora Holmafen congregation according to the teachings of the Word. The method used in this research is descriptive research method with the type of research that is qualitative research. In this study it was found that the social environment with various developments has a strong attraction and influence on adolescents. It has a negative impact on the spirituality of adolescents, which becomes more dominant in the bad direction. Therefore, efforts are needed to improve and shape the spirituality of adolescents through the church especially sunday school. Sunday school is the spearhead of evangelism and a place to reach children. Because of that, sunday school needs to create efforts to form youth spirituality starting with coaching for sunday school teachers, preparation of teaching materials or materials, teaching method, and creating programs that can address the needs of adolescents. Because, adolescence is an age that is vulnerable and experiences various changes. Because of that, the spirituality of adolescents which can also affect their character needs to be considered, controlled, and fostered so that they become quality adolescents.

**Keywords:** spirituality, environment, association, adolescence, sunday school.

## I. PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan aspek dalam kehidupan manusia, yang juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk remaja dalam menghadapi lingkungan pergaulannya. Karena itu, spiritualitas pada remaja merupakan aspek penting yang perlu dibina atau dibimbing. Dengan membentuk spiritualitas yang benar berdasarkan ajaran agama, maka anak-anak, termasuk remaja yang adalah generasi penerus ini dapat menjaga dirinya ditengah berbagai macam tantangan, dapat memberi pengaruh positif di lingkungannya dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, gereja khususnya Sekolah Minggu juga memiliki pengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk anak untuk menjadi aset penerus yang berkualitas dengan memiliki spiritualitas yang benar.

Di kampung Holmafen lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap anak. Di lingkungan ini terdapat berbagai tantangan yang memberi pengaruh pada pembentukan spiritualitas anak remaja, seperti adanya *handphone*, minuman beralkohol hingga menimbulkan perkelahian, narkoba, merokok dan perilaku buruk lainnya. Oleh karena itu, anak-anak perlu diperhatikan dan bukan dibiarkan. Meskipun demikian, anak-anak ini juga memiliki rasa antusias ketika dirangkul untuk terlibat di Sekolah Minggu, namun bukan hanya antusias tetapi anak-anak pun memiliki rasa ingin tahu dan mau belajar. Rasa antusias, rasa ingin tahu dan mau belajar dapat menjadi suatu peluang bagi Sekolah Minggu untuk melakukan upaya-upaya pembentukan spiritualitas terhadap pergaulan anak Sekolah Minggu di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam tulisan Sujarweni, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014: 19). Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, oleh karena peneliti akan melakukan penelitian mengenai pembentukan spiritualitas pada anak remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen dan perlu mendapatkan data atau penjelasan secara detail dalam bentuk ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, oleh karena peneliti akan menggambarkan hasil penelitian mengenai spiritualitas anak remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen yang nampak dalam kehidupan sehari-hari lewat karakter atau perilaku remaja dan upaya yang dilakukan Sekolah Minggu dalam pembentukan spiritualitas terhadap pergaulan anak remaja dengan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau data yang diperoleh. Lokasi untuk penelitian ini akan dilakukan di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen Klasis Sarmi Barat.

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2014:65). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen Klasis Sarmi Barat. Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan pembentukan spiritualitas terhadap pergaulan anak remaja, serta data-data tersebut dapat diperoleh dari seluruh jemaat seperti pendeta, majelis, guru Sekolah Minggu, orang tua, pemerintah kampung, pemuda, serta anak-anak Sekolah Minggu. Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2014: 65). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni, 2014: 72). Yang artinya sampel yang dipilih yaitu berdasarkan kriteria khusus yang sudah ditentukan sesuai yang dibutuhkan peneliti dan juga sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu 31 orang yang terdiri dari 1 pendeta, 5 orang majelis, 7 orang guru Sekolah Minggu, 8 orang anak Sekolah Minggu (remaja) dan 10 orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu observasi dan wawancara. Observasi merupakan penelitian dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada kondisi tertentu, dan hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Sujarweni, 2014:32). Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dan melakukan pengamatan dan penginderaan, tetapi juga peneliti mengembangkan pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Sedangkan wawancara merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa dilakukan sambil bertatap muka ataupun tanpa bertatap muka yaitu melalui media telekomunikasi.

Wawancara adalah salah satu jenis instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan (Sujarweni, 2014: 31). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terarah. Wawancara terarah yaitu peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pedoman yang sudah disiapkan (Sujarweni, 2014: 32). Yang berarti bahwa peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan data yang telah disiapkan sebelumnya berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengenai spiritualitas, karakter atau perilaku remaja, pergaulan anak, serta penyebab dan upaya pembentukan karakter dan spiritualitas terhadap pergaulan anak di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen. Dan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pribadi terhadap informan yang telah ditentukan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Data Statistik Anak Remaja di Jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen

Berdasarkan data statistik pada tahun 2021, secara keseluruhan anak remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen berjumlah 38 jiwa, dengan laki-laki 17 jiwa dan perempuan 21 jiwa. Dari jumlah keseluruhan anak remaja ini terbagi lagi dalam jenjang pendidikan yaitu SMP dan SMA.

#### 3.2. Spiritualitas Remaja

Remaja digolongkan mulai dari usia 12-18 tahun. Masa remaja dibagi lagi menjadi remaja awal (12-15 tahun) dan remaja madya (16-18 tahun). Masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak, masa bertanya-tanya, masa ingin tahu akan banyak hal dan masa ini juga merupakan masa yang kadangkala menimbulkan keresahan. Sebab seorang remaja memiliki perilaku dan emosi yang sangat mudah berubah-ubah dalam waktu yang singkat. Pada masa remaja ini seseorang mulai mencari identitas dirinya, dan juga sangat terbuka terhadap ide-ide atau bimbingan, serta mulai memiliki pola pikir kearah yang lebih rasional. Tetapi kadangkala ada juga remaja yang mengalami kesulitan untuk berteman, dengan alasan karena kepribadian, latar belakang keluarga dan ekonomi, kemampuan, dan lain sebagainya. Karena itu remaja kadangkala menjadi extrovert dan kadangkala juga menjadi introvert pada hari yang lain (Nuhamara, 2008: 9, 12, 56, 57, 78). Sedangkan spiritualitas ialah aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek kehidupan lainnya. Oleh karena iman seseorang menyentuh semua aspek dalam kehidupannya dan juga mempengaruhi seluruh kehidupan seseorang, bukan hanya kepada jiwanya (Nuhamara, 2008: 84). Dari segi pandangan Kristen, spiritualitas dapat diartikan sebagai sikap hidup berdasarkan firman Tuhan dan tuntunan Roh Allah (Rani: 4). Jadi spiritualitas dapat dikatakan sebagai sikap atau relasi hidup seseorang dengan Tuhan yang diwujudkan dalam tindakan nyata berdasarkan firman Allah dan tuntunan Roh Allah. Perwujudan dari spiritualitas nampak dalam kehidupan keseharian seseorang, seperti dalam keluarga, lingkungan, maupun persekutuan. Karena itu, pembentukan spiritualitas pada remaja perlu diperhatikan. Sebab, pada usia anak-anak mereka percaya kepada Tuhan oleh karena orang tua, namun hal ini tidak bagi remaja, sebab pada usia remaja terjadi gejolak pemikiran rasional (Nuhamara, 2008: 84, 85). Oleh karena itu penting untuk memberi pengertian dan perhatian kepada remaja, ditengah perkembangan zaman. Perkembangan ini dapat mempengaruhi eksistensi manusia dan tanpa disadari memiliki peranan penting dalam menentukan perjalanan hidup manusia (Wospakrik, 2021: 1).

Ketika memasuki usia remaja terjadi berbagai perubahan dan perkembangan pada seseorang, seperti emosi, mental dan juga spiritualnya. Yang berarti bahwa pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah (Kartono, 1979: 149). Dengan demikian, remaja kadangkala menunjukkan kebiasaan yang berubah-ubah, hal ini juga terlihat di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen, remaja kadang menunjukkan kebiasaan buruk dan kadang baik. Remaja kadang sulit diatur, keras kepala, dan memilih untuk berkumpul, bermain *handphone*, *wi-fi*, merokok, serta mabuk bersama teman, tetapi kadang juga timbul perubahan, seperti remaja terlibat di persekutuan dengan kemauan sendiri, dengar-dengaran, membantu orang tua, dan mau belajar hal baru yang positif. Hal ini terjadi karena remaja ada pada masa mencari identitas dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan remaja ini berdasarkan yang mereka pahami dan senang. Oleh karena itu, tidak heran jika remaja mulai menunjukkan kehidupan spiritualitas yang berbeda, seperti terlihat pada perilaku-perilaku atau karakter mereka. Dan dalam usia ini juga seseorang ingin selalu dimengerti dan segala upaya yang dilakukan untuk membentuk spiritualitas, serta kebiasaan atau karakter remaja harus mampu menjawab kebutuhan remaja.

Remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen banyak mengikuti perkembangan zaman, seperti *handphone*, mengakses internet, serta bermain media sosial. Perkembangan ini berdampak kepada spiritualitas dan terlihat dalam kebiasaan hidup remaja sehari-hari, seperti kurang terlibat di persekutuan, sulit untuk diatur, keras kepala, kurang sopan, sulit untuk diberikan nasihat, mengikuti kemauan sendiri, tidak mampu mengendalikan diri, memiliki kebiasaan merokok dan mengonsumsi minuman alkohol. Dengan kemajuan teknologi, seperti *handphone*, *wi-fi* dan berbagai hal, seperti media sosial, situs-situs dewasa, rokok dan minuman alkohol yang kini mudah diakses, mengakibatkan remaja mulai menunjukkan penurunan kualitas diri yang mana ini juga nampak pada spiritualitasnya. Hal ini pun terlihat dalam kehadiran remaja dalam ibadah-ibadah, baik itu Sekolah Minggu, ibadah rutin remaja, ataupun persekutuan lainnya. Rata-rata kehadiran remaja dalam ibadah-ibadah yaitu 9-11 jiwa atau sekitar 25%-30% dari jumlah keseluruhan remaja 38 jiwa. Karena itu tidak sedikit remaja menunjukkan spiritualitas yang memprihatinkan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru Sekolah Minggu AB, beliau mengatakan:

*“Anak-anak remaja di sini mereka biasa berkumpul pergi di tempat-tempat sepi-sepi seperti di SD, di sana biasanya merokok, kehidupan mereka sekarang di sini seperti sudah lain begitu. Ketika dikasih tahu yang baik mereka seperti tidak mau mendengar, malas tahu begitu.” (Wawancara: Holmafen, 9 Mei 2022).*

Dan ini juga dikatakan oleh pendeta YL, beliau mengatakan:

*“Keadaan seperti ini membuat mereka lebih senang dengan hp, internet, dan tidak antusias ikut orang tua ke kebun atau melaut.” (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022).*

Spiritualitas seperti ini mengakibatkan remaja sulit untuk berkembang, kurang mampu menyikapi perkembangan zaman, kurang memperhatikan pendidikan, serta kurang menunjukkan karakter Kristen dan berdampak pada kualitas diri remaja. Meskipun demikian, ada juga remaja yang memiliki spiritualitas yang baik, ini nampak pada keseharian hidupnya, seperti memiliki kasih, terlibat di persekutuan, memiliki rasa ingin tahu, antusias, mampu mengendalikan diri, dengar-dengaran, dan mau belajar hal baru yang positif, serta mampu membawa pengaruh positif bagi orang-orang disekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh seorang remaja EB, dia mengatakan:

*“Saya biasa melihat kk cia, karena dia rajin sembayang, suka dengar-dengaran orang tuanya, rajin sekolah, dia bermain dengan sopan.” (Wawancara: Holmafen, 8 Mei 2022).*

Ini juga dikatakan oleh pendeta YL, beliau mengatakan:

*“Kalau untuk karakter remaja di Holmafen itu mereka anak-anak yang bisa dibilang aktif kemudian senang dengan sesuatu yang baru kemudian mereka juga anak-anak yang dalam beberapa kegiatan yang saya lihat dalam beberapa bulan terakhir ini turut mengambil bagian sekalipun itu bukan kegiatan Sekolah Minggu.” (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022).*

Spiritualitas yang terbentuk pada remaja di GKI Ora Et Labora Holmafen ada yang baik tetapi ada yang kurang. Spiritualitas yang terlihat dalam karakter atau kebiasaan remaja terbentuk dari keluarga tetapi juga dari lingkungan pergaulan. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari gereja khususnya Sekolah Minggu untuk bersama-sama mempersiapkan dan membentuk remaja yang berkualitas. Sebab, spiritualitas merupakan aspek yang perlu dibentuk khususnya bagi remaja. Dengan demikian, kehidupan spiritualitas remaja harus terus dikontrol serta melakukan pendidikan agama Kristen bagi remaja agar remaja memiliki spiritualitas yang sudah dibentuk dan nampak pada karakter yang terlatih, sehingga mudah untuk mengendalikan dirinya terhadap tantangan perkembangan zaman dan dinilai sebagai seseorang yang memiliki kualitas baik. Sebab, spiritualitas ini mempengaruhi perilaku atau karakter seseorang.

### **3.3. Lingkungan Pergaulan Anak**

Dalam kehidupan modern ini terjadi perkembangan yang pesat. Ini nampak hingga pada lingkungan pergaulan dan kehidupan di kampung, seperti di Holmafen, yang mana sudah ada tower jaringan, *wi-fi*, *handphone*, media sosial, rokok, dan minuman alkohol. Lingkungan pergaulan merupakan salah satu tempat yang memberi dampak terhadap karakter dan spiritualitas seseorang. Tidak sedikit masyarakat

khususnya remaja memiliki pola hidup yang terbentuk dari lingkungan pergaulannya. Lingkungan pergaulan juga merupakan salah satu faktor penunjang terhadap perkembangan remaja dalam hal spiritualitas. Sebab tidak sedikit seseorang yang keyakinan dan spiritualnya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap dan keyakinan budaya sekitar (Ivuna, 2020: 19, 20). Lingkungan memiliki daya tarik yang kuat, namun dapat menimbulkan penurunan kualitas seseorang dan sulit untuk mengalami perkembangan. Seperti di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen remaja lebih suka berada di lingkungan pergaulan sehingga spiritualitasnya, yang nampak pada karakternya banyak terbentuk dari lingkungan. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh terhadap anak remaja. Dengan berbagai alasan remaja begitu suka berada di lingkungan pergaulannya. Di lingkungan pergaulan terdapat pengaruh yang positif dan negatif. Seperti juga yang dikatakan oleh beberapa narasumber kepada peneliti saat wawancara. Dan berdasarkan hasil wawancara seorang remaja ASA mengatakan bahwa:

*“Di sini terdapat pergaulan yang kurang sehat, tetapi ada juga yang sehat, kadang itu kalau pergaulannya kita sudah terlalu ke arah yang kurang sehat akan semakin jatuh, karena itu harus kuat, kalau ikut-ikutan tetap terjerumus. Harus jaga diri, punya iman yang kuat supaya tidak jatuh, karena di sini ada yang buruk ada juga yang baik tergantung dari kita.” (Wawancara: Holmafen, 11 Mei 2022).*

Hal serupa juga dikatakan oleh seorang guru Sekolah Minggu YP, beliau mengatakan:

*“Kalau mau dilihat ini pengaruh dari dewasa-dewasa di luar, saya pernah lihat ada di angkatan laut. Anak-anak dibuat sampai merokok, mabuk itu dari pemuda-pemuda.. Mereka sama-sama duduk lalu mengkonsumsi minuman alkohol sampai pulang pagi, pengaruh pemuda juga di jemaat, orang tua, angkatan laut semua ajak anak-anak minum di pantai hingga anak-anak punya surga ini hancur sekali.” (Wawancara, Ebram, 8 Mei 2022).*

Di lingkungan pergaulan memang terdapat pengaruh-pengaruh yang dapat berdampak pada spiritualitas remaja, seperti kebiasaan mabuk, merokok, saling mengajak untuk bermain hp, *wi-fi* dan berada di luar rumah hingga larut malam. Dan remaja terpengaruh ke arah negatif. Oleh karena itu, remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen harus mampu menjaga dan mengendalikan dirinya ditengah berbagai pengaruh yang ada. Sebab, meskipun berada di kampung tetapi lingkungan pergaulan di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen telah mengikuti perkembangan di kota, dengan adanya kemajuan dan kecanggihan teknologi, antara lain tower jaringan, layanan *wi-fi*, dan juga gadget. Seperti yang dikatakan oleh pendeta YL, beliau mengatakan (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022):

*“Anak-anak remaja di Holmafen sekalipun dibidang kita di kampung tapi kehidupan dunia kota besar juga sudah nampak di kampung Holmafen, misalnya masuknya beberapa informasi, hp, fasilitas umum seperti tower yang membantu mereka untuk mendapat beberapa informasi.” (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022).*

Kemajuan teknologi sebenarnya merupakan berkat dan hal positif yang ada di kampung, oleh karena ini dapat membantu remaja dalam memperoleh informasi dan memiliki wawasan yang luas, namun yang terjadi kemajuan teknologi ini sering disalah gunakan dan bahkan membawa pengaruh yang negatif. Selain itu juga, adanya kebiasaan merokok dan minum minuman alkohol dan ini sudah sangat mudah diakses. Semua ini memiliki dampak pada spiritualitas remaja. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen kurang mampu menunjang pembentukan remaja yang memiliki spiritualitas yang baik.

#### 1. Sikap Remaja Terhadap Lingkungan Pergaulan

Remaja suka dan lebih tertarik untuk berada di lingkungan pergaulannya. Waktu yang dihabiskan remaja lebih banyak berada di lingkungan pergaulan. Oleh karena melalui lingkungan pergaulan, remaja lebih bebas untuk dapat mengekspresikan dirinya, bebas melakukan hal-hal yang disenangi tanpa adanya tekanan, serta dapat mengikuti perkembangan yang ada, melalui cara berkumpul dan bermain dengan temannya. Dengan demikian, sikap yang ditunjukkan remaja terhadap lingkungannya, dikarenakan remaja ada pada masa ingin tahu banyak hal dan ingin mengalami kebebasan. Namun, hal yang dilakukan remaja ini menimbulkan keresahan, sebab masa remaja merupakan masa yang sangat rentan, oleh karena terjadi perubahan hormon yang dapat menyebabkan penyimpangan moral, oleh karena itu perubahan ini harus dikontrol (Artikel: Msiren, 2021).

Dengan demikian, sikap remaja terhadap lingkungan pergaulannya perlu diperhatikan dan dikontrol, agar tidak menimbulkan keprihatinan dan keresahan, melainkan sikap remaja itu dapat memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

### 3.4. Pembentukan Spiritualitas Remaja

Pembentukan spiritualitas terhadap pergaulan anak, khususnya remaja tidak terlepas dari upaya dan perhatian Sekolah Minggu. Sebab, Sekolah Minggu merupakan pelayanan gereja yang memiliki peran sebagai pusat pendidikan non-formal, ujung tombak pekabaran Injil dan alat penjangkau bagi anak (Leo, 2008: 4). Sekolah Minggu merupakan bagian dari pelayanan Kristen, secara khusus kepada anak-anak yang memiliki fungsi untuk membentuk spiritualitas anak dengan menerapkan ajaran dan kebenaran Kristen untuk menunjang anak menjadi berkualitas. Meskipun pelayanan Sekolah Minggu hanya dua jam per minggu, namun mampu memberi pengaruh seumur hidup. Waktu yang singkat ini sangat bernilai jika digunakan dengan baik. Sebab, apabila Tuhan turut bekerja di dalamnya, maka perkataan sedetik dapat berbuah dan mengubah masa depan anak didik kita (Setiawani, 2019: 132). Dengan demikian, Sekolah Minggu menjadi wadah penting yang tiada tara dalam pembentukan spiritualitas remaja. Seperti yang dilakukan di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen, yang terus membenahi Sekolah Minggu mulai dari pengajar, bahan pengajaran, sarana yang digunakan, serta merancang program pembinaan untuk menjangkau dan merangkul remaja. Gereja khususnya Sekolah Minggu di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen memiliki pengaruh yang besar dalam mempersiapkan dan membentuk remaja (masa-masa peralihan). Dengan adanya rasa ingin tahu terhadap hal baru, mau belajar dan antusias menjadi peluang bagi gereja melalui Sekolah Minggu untuk mempersiapkan dan membentuk remaja yang berkualitas, dengan memiliki spiritualitas yang baik, serta mampu memberi pengaruh yang positif bagi lingkungan pergaulannya. Seperti yang dikatakan oleh pendeta YL, beliau mengatakan:

*“beberapa program di sidang berikut kami fokus pada anak-anak Sekolah Minggu khususnya remaja karena mereka kelas remaja ini peralihan usia. Kami kemarin sudah mencari dana mungkin liburan sekolah nanti kami mau buat SAL untuk anak-anak, tetapi kami fokus untuk remaja dalam satu hari ada beberapa materi yang mereka terima di dalamnya juga ada kegiatan-kegiatan seperti menemukan bakat mereka.”* (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022).

Hal serupa juga dikatakan oleh seorang bapak MW, beliau mengatakan:

*“pembinaan itu harus difokuskan karena kita lihat kepada orang tua, anak-anak kadang mengatakan bahasa-bahasa yang tidak bagus..”* (Wawancara: Ebram, 8 Mei 2022).

Banyak remaja terpengaruh dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, jemaat mengharapkan untuk melakukan pembinaan-pembinaan guna membentuk remaja yang telah dikelilingi dengan lingkungan dan perkembangan yang memiliki pengaruh yang kuat. Jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen menyadari bahwa Sekolah Minggu merupakan wadah yang penting guna membentuk spiritualitas terhadap pergaulan remaja. Sebab, di tengah perkembangan zaman remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan, oleh karena itu, melalui Sekolah Minggu remaja yang adalah aset dan generasi penerus dibentuk untuk mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu membawa pengaruh positif dengan memiliki spiritualitas yang baik. Upaya yang dilakukan Sekolah Minggu untuk membentuk spiritualitas terhadap pergaulan remaja, antara lain rutin melakukan ibadah tunas dan Sekolah Minggu, merancang kegiatan pengembangan minat bakat anak, dan juga memperlengkapi guru-guru Sekolah Minggu melalui persiapan. Seperti yang dikatakan oleh pendeta YL, beliau mengatakan:

*“Sejak saya masuk memang saya langsung turun ke Sekolah Minggu, terutama pengambilan materi untuk guru-guru Sekolah Minggu, ada beberapa bahan ajar yang memang kami harus duduk bersama dan saling bertukar pikiran, menjelaskan dari sisi latar belakang konteks teologianya, tetapi juga bagaimana kita terapkan pada konteks anak-anak Sekolah Minggu khususnya remaja di kampung Holmafen. Karena itu kami sudah jalan sekitar 2 bulan ini memberikan dampak baik bagi anak-anak, mereka antusias datang karena tidak hanya sekedar terima materi tapi mereka juga terlibat dalam beberapa kegiatan-kegiatan kecil yang dibuat pengasuh dalam ibadah-ibadah ada kegiatan kreatifnya.”* (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022).

Upaya Sekolah Minggu dalam pembentukan spiritualitas remaja tidak terlepas dari keterlibatan seorang gembala, yang mana ini merupakan salah satu hal yang penting. Seorang gembala merupakan satu-satunya pengurus gereja yang bertanggung jawab atas hubungan yang harmonis dan sehat antara gereja dan Sekolah Minggu, seorang gembala pun harus bekerja bersama pimpinan Sekolah Minggu untuk mencapai tujuan yang indah dari pekerjaan Sekolah Minggu (Riggs, 2015: 12, 13). Ini juga dilakukan oleh pendeta di jemaat Holmafen, yang mana terus membangun bekerja sama dan bertukar pikiran bersama guru Sekolah Minggu mengenai perkembangan dan kebutuhan Sekolah Minggu. Segala upaya untuk menjangkau remaja, penting untuk dilakukan. Sebab, anak-anak pun berhak menerima pelayanan dengan kualitas yang sama dengan orang dewasa. Ini juga yang diterapkan di jemaat Holmafen, pelayanan kepada anak tidak dibedakan dengan pelayanan kepada orang dewasa, melainkan pelayanan kepada anak diutamakan.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pembentukan spiritualitas remaja yaitu pertama, melakukan pembinaan bagi guru Sekolah Minggu atau kursus dasar, sebab setiap guru Sekolah Minggu memiliki kemampuan dan juga latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kedua, melakukan persiapan rutin untuk membahas materi atau kurikulum yang digunakan, dalam melakukan persiapan pengajaran dibutuhkan keterlibatan pendeta atau orang yang mampu memberi penjelasan atau membimbing guru Sekolah Minggu dalam persiapan materi. Ketiga, mampu memahami keadaan anak dalam kelas, dan kemudian menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan tiap kelas, seperti menggunakan gambar sebagai alat bantu sambil bercerita, tanya-jawab, diskusi, *games*, *sharing*, dan audio visual (pemutaran film). Setelah melakukan penyampaian materi seorang guru Sekolah Minggu dapat memberikan aktivitas seperti mewarnai, ayat hafalan, *puzzle*, dan mengisi teka-teki silang. Keempat, melengkapi sarana yang digunakan, seperti pensil, bulpen, pensil warna, gambar-gambar alat peraga, buku tulis, buku kumpulan aktivitas Sekolah Minggu, meja dan kursi. Kelima, menciptakan strategi untuk menjangkau anak, seperti melakukan hal-hal yang disenangi anak yaitu membuat suatu perlombaan, seperti CCA, gawang mini, voli, dan lain sebagainya. Tetapi juga melakukan kunjungan-kunjungan atau pendataan anak, serta melakukan pembinaan-pembinaan, seperti pembinaan liturgi, SAL (Sekolah Alkitab Liburan), kemping paskah, melakukan PA (Pendalaman Alkitab) sambil rekreasi dan pembinaan pengembangan minat bakat (bermain musik, tarian dan menyanyi). Dengan demikian, dalam mengupayakan pembentukan spiritualitas remaja diperlukan suatu usaha dan kerjasama antar gereja dan badan pelayan PAR serta guru Sekolah Minggu agar dapat membentuk pribadi atau remaja yang berkualitas, mampu mengendalikan diri serta mampu menghadapi perkembangan zaman.

#### 1. Kendala-kendala Yang Dihadapi Sekolah Minggu

##### a. Kemajuan teknologi, kebiasaan merokok dan minum minuman keras

Seperti di perkotaan, di kampung Holmafen pun telah mengalami kemajuan teknologi seperti gadget, jaringan dan layanan internet telah tersedia dan mudah diakses, serta kebiasaan merokok serta minum minuman keras. Remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen sudah mengikuti perkembangan ini. Dan ini menjadi salah satu kendala atau tantangan yang dihadapi Sekolah Minggu, sebab ini berdampak pada spiritualitas remaja dan remaja sangat tertarik dengan ini. Oleh karena itu, remaja menjadi jarang terlibat di persekutuan, susah diatur, mengikuti kemauan sendiri dan sulit mengendalikan diri, oleh karena mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini nampak juga pada perkataan seorang ibu AA, beliau mengatakan:

*“Karena pengaruh pegang hp, sehingga sudah tidak bisa dengar-dengaran. Anak SMP sudah tahu merokok, bukan hanya SMP, SD juga bahkan sudah bisa merokok kalau anak-anak di sini. Bahkan juga mengkonsumsi minuman alkohol.” (Wawancara: Ebram, 13 Mei 2022).*

##### b. Keterbatasan sarana

Sarana menjadi penunjang dalam Sekolah Minggu, dengan ketersediaan sarana yang lengkap maka pengelolaan dan pengajaran Sekolah Minggu dapat berjalan dengan efektif. Namun, Sekolah Minggu di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen mengalami keterbatasan sarana, seperti buku cerita, alat tulis, serta sarana lainnya. Oleh karena itu, ketersediaan sarana perlu dilengkapi, agar guru-guru Sekolah Minggu dapat bekerja dengan efektif. Seperti yang dikatakan oleh pendeta YL, beliau mengatakan:

*“Pencarian dana kemarin sebenarnya bertujuan untuk melengkapi mereka dengan fasilitas mengajar, media belajar, seperti pensil warna, gambar-gambar, kemudian untuk remaja kami coba untuk siapkan beberapa materi yang menjawab kebutuhan mereka seperti buku-buku bacaan dan lain sebagainya.” (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022).*

c. Kurang keterlibatan remaja di Sekolah Minggu

Sekolah Minggu memerlukan strategi untuk menjangkau remaja, sebab di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen remaja kurang terlibat di Sekolah Minggu ataupun persekutuan lainnya. Ini menjadi salah satu kendala guna membentuk spiritualitas remaja. Remaja kebanyakan lebih menyukai berada di lingkungan pergaulannya.

### 3.5. Tujuan Pembentukan Spiritualitas Remaja

Remaja merupakan pihak yang ingin dimengerti dan ingin diberi kebebasan, tetapi mudah untuk dipengaruhi. Oleh karena itu, tidak sedikit remaja terjerumus kepada hal-hal negatif. Remaja perlu untuk mendapatkan perhatian. Sebab, pada masa remaja ini seseorang mulai mencari identitas dirinya, mudah berubah-ubah, ingin mengalami kebebasan, serta ingin diperlakukan layaknya orang dewasa (Nuhamara, 2008: 11). Remaja juga merupakan aset dan generasi penerus gereja. Oleh karena itu, remaja perlu untuk dibina, didik dan dibekali dengan hal-hal positif, seperti melalui gereja atau Sekolah Minggu, agar remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang hebat dan berkualitas di tengah perkembangan zaman. Jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen mengharapkan remaja dapat berkembang menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan serta memiliki spiritualitas yang baik, yang nampak dalam karakter atau perilaku hidup. Seperti yang dikatakan oleh pendeta YL, beliau mengatakan:

*“Tetapi mereka bisa berguna untuk tempat di mana mereka tinggal, orang tua, dan mereka juga menjadi anak-anak yang berpotensi di kampung sendiri, istilahnya jangan sampai orang lain yang datang akhirnya membangun kampungnya. Dan juga mereka harus mencintai lingkungan, mereka harus cinta persekutuan, mereka harus punya kerinduan setiap hari saya mau pergi ke gereja, itu berarti gereja menjadi pusat belajar, pusat mereka tinggal, hidup tiap hari.” (Wawancara: Mafen Tor, 13 Mei 2022).*

Tujuan yang serupa juga dikatakan oleh seorang guru Sekolah Minggu YP, beliau mengatakan:

*“Saya mau saya punya anak yang dengar-dengaran, menuruti apa yang kita sampaikan, diperhatikan, tidak melawan orang tua, tidak mencuri, tidak menyebutkan nama Tuhan dengan sembarangan, tidak menghina orang.” (Wawancara: Ebram, 8 Mei 2022).*

Dengan demikian, tujuan pembentukan spiritualitas remaja di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen ialah agar remaja bertumbuh menjadi berkualitas, mampu menjadi seorang pemimpin, memiliki dasar yang kuat dan sudah terlatih dalam menghadapi perkembangan zaman, mampu memberi dampak bagi lingkungan tempat tinggalnya, serta dapat menjadi pribadi yang berguna dan memiliki teladan Yesus dalam kehidupannya.

## IV. KESIMPULAN

Lingkungan sekitar memiliki daya tarik dan pengaruh yang kuat dalam pembentukan spiritualitas seseorang. Di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen spiritualitas remaja terbagi atas dua bagian. Bagian pertama anak-anak yang memiliki spiritualitas yang baik, yang mana ini nampak dalam kehidupan remaja yaitu selalu terlibat pada persekutuan, memiliki rasa ingin tahu, antusias, memiliki kasih, mampu mengendalikan diri, dengar-dengaran, mau belajar hal baru dan mampu membawa pengaruh positif. Dan bagian kedua anak-anak yang memiliki spiritualitas yang buruk, yaitu menunjukkan sikap keras kepala, mengikuti kemauan sendiri, sulit untuk diberikan nasehat, kurang sopan, kurang mampu mengendalikan diri, kurang terlibat di persekutuan, emosi sulit terkontrol, suka merokok dan mengkonsumsi minuman keras. Dari dua bagian ini, spiritualitas remaja yang lebih dominan di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen yaitu dominan ke arah yang buruk. Dengan demikian, pembentukan spiritualitas remaja perlu dilakukan dengan melakukan upaya-upaya pembinaan, sebab spiritualitas yang dominan ke arah yang buruk dapat menyebabkan remaja sulit untuk berkembang, karena spiritualitas dapat mempengaruhi karakter atau perilaku seseorang.

Pembentukan spiritualitas terhadap pergaulan anak remaja tidak terlepas dari Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan tempat utama pekabaran Injil bagi anak, oleh karena itu Sekolah Minggu harus memiliki daya tarik yang kuat dan mampu menjawab kebutuhan remaja. Upaya pembentukan spiritualitas remaja yang dilakukan Sekolah Minggu di jemaat GKI Ora Et Labora Holmafen yaitu dimulai dengan membenahi Sekolah Minggu, dengan rutin melakukan pertemuan untuk mengambil materi dan melakukan persiapan mengajar bagi guru Sekolah Minggu, mencari dana untuk melengkapi sarana Sekolah Minggu, berlatih untuk memahami kebutuhan anak, serta membuat suatu program-

program pembinaan bagi anak-anak, secara khusus bagi remaja difokuskan beberapa materi dan kegiatan-kegiatan untuk menemukan potensi yang dimilikinya. Upaya ini merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk menjangkau anak yang adalah aset, untuk dibina berdasarkan Firman Tuhan agar menjadi pribadi yang berkualitas, berpotensi atau bermanfaat bagi gereja dan masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan ini juga perlu keterlibatan seorang pendeta, sebab anak-anak merupakan bagian dari gereja. Meskipun pelayanan Sekolah Minggu sering dianggap sepele dan bukan menjadi perhatian utama, namun Sekolah Minggu merupakan tempat belajar dan melalui Sekolah Minggu inilah dapat tercipta generasi-generasi yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Buku  
Kartono, Kartini. (1979). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.  
Leo, Sutanto. (2008). *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Andi.  
Nuhumara, Daniel. (2008). *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media.  
Riggs, Ralph M. (2015). *Sekolah Minggu Yang Berhasil*. Jawa Timur: Gandum Mas.  
Setiawani, Mary dan Stephen Tong. (2019). *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya: Momentum.  
Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
2. Materi Seminar  
Wospakrik, Martha M. (2021). *Spiritualitas Kristen dan Integritas Warga Gereja*. Sarmi: Jemaat Klasis Sarmi Barat.
3. Skripsi Internet  
Ivuna, Isna. (2020). *Spiritualitas Remaja Pelaku Tari Sufi Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kecamatan Kedungwaru*. Tulungagung.
4. Artikel  
Msiren, Nikodemus. (2021). Tantangan Iman Bagi Remaja Kristen Masa Kini. Dipublikasikan oleh: <https://kalamkuduspadang.sch.id/Berita/Detail/tantangan-iman-bagi-remaja-kristen-masa-kini-2021-04-27>.  
Rani, Angngel. *Gereja Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Remaja di Jemaat Kalvari Bengalon dalam Ibadah Sekolah Minggu Dimasa Pandemi Covid-19*. Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Dipublikasikan oleh: <https://osf.io/hyxu8/download/?format=pdf>.